

SEKOLAH BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI GRESIK

Saiul Anah

Email. bundanashrul@gmail.com

STAI Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo 1/2 Surabaya, Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Article History:

Dikirim:

3 November 2022

Direvisi:

7 Januari 2022

Diterima:

27 Februari 2023

Korespondensi Penulis:

HP / WA : -

Abstrak : *Membangun sekolah, hakikatnya, adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Sayangnya, banyak sekolah yang sadar atau tidak, malah membunuh banyak potensi siswa-siswa didiknya. Penelitian ini sekolah berbasis kecerdasan majemuk sebab, banyak sekali sekolah khususnya di Surabaya yang berpredikat sekolah robot; mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya. Sekolah berbasis kecerdasan majemuk yaitu sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa. Dalam penelitian ini menghasilkan special moment saat-saat istimewa, teori kecerdasan majemuk, indicator sekolah unggul the best process dan bukan the best input.*

Building school at essence is building excellence in human resources. Unfortunately, many school, consciously or not, actually kill a lot of the potential of their students. This research is a multi-intelligence-based school because there are many schools, especially in Surabaya, which are predicated as robot schools; starting from the learning process, school success, to the assessment system. Multiple intelligence-based schools are schools that value various types of student intelligence. In this study, it produces special moments, special moments, the theory of multiple intelligences, indicators of the best school being the best process and not the best input. Building schools, in essence, is building excellence in human resources. Unfortunately, many schools, consciously or not, actually kill a lot of the potential of their students. This research is a multi-intelligence-based school because there are many schools, especially in Surabaya, which are predicated as robot schools; starting from the learning process, school success targets, to the assessment system. Multiple intelligence-based schools are schools that value various types of student intelligence. In this study, it produces special moments, special moments, the theory of multiple intelligences,

indicators of the best school being the best process and not the best input.

Keyword : Sekolah, Kecerdasan majemuk (School, Multiple Intelligence)

PENDAHULUAN

Pengalaman dalam proses pembelajaran ketika seorang guru menemukan saat-saat yang berkesan dalam pekerjaannya. Sebuah aktivitas belajar yang mampu mengubah kesulitan pemahaman seorang siswa karena beberapa hal, menjadi mudah, dan akhirnya siswa tersebut bisa memahami dengan baik materi yang diajarkan¹.

Tentunya mendapatkan special moment bukanlah hal yang mudah. Mungkin setelah puluhan cara dicoba, barulah terjadi koneksi yang berarti antara guru, materi, dan siswa yang mulanya dianggap lebih. Proses demikian disebut *discovering ability*. Dari peristiwa special tersebut, bahwa sebenarnya tidak ada siswa yang bodoh apabila guru melayani gaya belajarnya.

Teori *multiple intelligence* yang dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai landasan teori. Beberapa hal yang saya tekankan pada bagian ini adalah keberanian gardner melakukan redefinisi tentang kecerdasan². Kecerdasan tidak dapat dinilai dan dibatasi pada tes-tes formal belaka. Masyarakat dan sebagian unsur sekolah memang masih menerima keberadaan tes formal dengan terlalu berlebihan. Sampai-sampai, kesuksesan anak ditentukan dari hasil tes-tes bidang studi yang didapat siswa. Hasil baik. Maka esok anak akan sukses. Sebaliknya, esok anak kita akan menderita jika hasil tesnya sekarang kurang baik.

Ketika kecerdasan majemuk diterapkan disekolah, muncullah banyak kendala dan beragam penafsiran tentang sekolah model ini. Misalnya, pemahaman yang salah tentang sekolah unggul diindonesia, desain kurikulum yang masih setralistis, penerapan kurikulum

¹ Munif chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung : Kaifa, 2012. Halm. xxi.

². Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence): Teori Dalam Praktek*. Batam: Interaksara, 2013.

yang tidak sejalan dengan evaluasi hasil akhir pendidikan, kualitas guru yang masih kurang terutama saat dihadapan pada proses belajar yang menggunakan kreativitas tingkat tinggi, proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, serta masih belum menggunakan penilaian autentik secara komprehensif.

Sekolah unggul adalah *the best process* dan bukan *the best input*. Artinya sekolah unggul harus menerima siswa dalam kondisi kognitif yang beragam; tidak harus menerima siswa yang pandai-pandai³.

PEMBAHASAN

a. *Spesial Moment*

1. Sekolah yang melompat

Sebuah kisah perjuangan sebuah sekolah untuk bangkit dari tidur yang panjang. SMP ini memiliki jam masuk sekolah pada siang hari sebab pagi harinya ruang kelas dipakai oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI). tidak hanya ruang kelas yang digunakan bersama, juga ruang kepala sekolah.

Tenaga guru yang mulai mengajar pukul 13.00 WIB telah terkuras 75% pada pagi harinya. Dengan sisa stamina 25% tak mengherankan ketika banyak guru yang mengajar dalam kondisi mengantuk, bahkan tertidur. Perilaku identik juga ditunjukkan oleh siswa SMP tersebut. Dua kata yang selalu ditanyakan oleh para siswa pada guru di awal pembelajaran adalah “kapan pulang?” kondisi ini terjadi setiap harinya disekolah ini.

Untuk menyembuhkan penyakit yang parah ini, para pengurus yayasan yang menangui sekolah pun berniat melakukan perombakan sistem. Mereka kemudian memutuskan untuk menerapkan multiple intelligence system karena keunikan dan kelebihanannya. Segera mereka menyewa konsultan ahli pendidikan untuk memperbaiki performa sekolah yang hancur ini.

Setelah dua minggu melakukan riset konsumen dengan radius satu kecaatan terdekat, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah ini menempati urutan terbawah dalam terus masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut. Ibarat gratis bilangan, konsultan harus mulai bukan dari titik 0, melainkan dari -8 (negatif). Untuk itu, pekerjaan

³ Munif chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung : Kaifa, 2012. Halm. 19.

berat ini membutuhkan kerjasama dan kepercayaan dari yayasan, kepala sekolah, para guru, dan semua elemen sekolah.

Riset konsumen menyimpulkan bahwa sekolah ini memiliki image buruk dimata masyarakat. Oleh karena itu, langkah awal yang mesti dilakukan adalah mengganti nama sekolah. Usul ini sulit diterima oleh yayasan karena aspek historis dan lain-lain.

Pada akhirnya, usul tersebut diterima oleh yayasan. Sekolah yang awalnya bernama SMP Malik Ibrahim Gresik, diubah menjadi SMP YIMI Full Day School Gresik. Dengan nama yang baru dan sistem yang baru, semua elemen sekolah seperti bernafas dengan udara baru yang jauh lebih segar dan sehat.

Satu persatu, sistem MIS dijelaskan dan dilaksanakan dengan konsisten, ikhlas, dan niat untuk berhasil. Alhamdulillah, pada tahun pertama, perbaikan pembelajaran terlihat. Pada tahun kedua, sekolah ini kembali mendapat kepercayaan dari masyarakat; dan pada tahun ketiga, sekolah ini dinyatakan menjadi asset kabupaten oleh pemerintah daerah setempat⁴.

Banyak orang berpendapat, sekolah ini telah melakukan lompatan besar. Dari yang semula sekolah kuno dengan citra yang buruk, kini, sekolah tersebut berani menerapkan konsep yang out of box, berbeda dengan yang lain, tetapi jelas arah tujuannya. Sekolah ini bertahan dengan keunikannya dan terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang terus terjadi.

Hal ini membuktikan dua hal. *Pertama* bagaimana *multiple intelligences system* (MIS) bekerja secara luar biasa efektif untuk memajukan sebuah sekolah. *Kedua*, sumber daya ini sangat mampu untuk menjadi lebih baik dan maju. Semua tergantung pada ada tidaknya niat baik (*good-will*) apakah mau untuk melakukannya. Semua pengetahuan yang itu mudah untuk dipelajari dan dipahami. Itulah kunci emasnya.

2. Menekankan the best process, bukan the best input

Sekolah menengah pertama (SMP) yayasan islam Malik Ibrahim (YIMI) gresik berani berada dalam proses penerimaan siswa barunya (PSB). Bisa jadi, sekolah tersebut adalah satu-satunya lembaga pendidikan diindonesia yang berani menerapkan penerimaan siswa baru tanpa melalui tes.

⁴. Sejarah SMP YIMI Gresik. *Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP YIMI Gresik.*

Mereka menganut *the best process*, bukan *the best input*. Saat ini, *the best process* yang mereka anut itu sudah memasuki tahun keempat. Bukti telah ditunjukkan. Siswa disekolah itu berhasil lulus 100% bahkan nilai rata-rata hasil ujian nasionalnya 27,50. Padahal siswa yang masuk saat itu bisa dibilang berkemampuan kurang bodoh dan nakal-nakal,' kata direktur pendidikan YIMI Gresik Munif Chatib.

Karena menganut *the best process*, calon siswa yang lebih awal mendaftar akan langsung diterima. Tak peduli apakah siswa itu mempunyai nilai ujian akhir SD yang bagus atau jelek. Selama, tidak melebihi pagu yang telah ditetapkan, siapa pun pasti bisa masuk. Tahun ini, pagu yang mereka tetapkan 180 siswa. “ kami tidak menggunakan tes kognitif sebagai tes saringan,” papar alumnus. “ risikonya, sekolah harus menerima siswa dalam kondisi apapun dengan batasa kelaian yang disebabkan klinis dan pantalogis,” tambah sarjana hukum Unibra malang ini.

Munif Chatib seorang konsultan pendidikan disejumlah lembaga pendidikan itu mmenambakan⁵, PSB disekolahnya menggunakan alat riset bernama *Multiple intelligence Research* (MIR). Setiap siswa yang mendaftarkan diri dan mengikuti proses MIR dinyatakan langsung diterima. Hasil MIR akan dipakai oleh setiap guru untuk mempelajari gaya belajar masing-masing siswa. MIR mulai dilakukan pada saat siswa masuk dan terus pada kenaikan jenjang.

MIR adalah riset yang menunjukkan kecenderungan kecerdasan siswa dan gaya belajar siswa. Para guru akan menggunakan analisis hasil MIR untuk menyusun lesson plan (rencana pengajaran). Guru juga harus berusaha menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Dengan demikina guru dapat mengajar dengan cara memasuki dunia siswa.” Gaya mengajar guru adalah gaya belajar siswa,”⁶ kata wakil kepala sekolah SMP YIMI Achmad Nurhadi.

Kecerdasan dan gaya belajar setiap siswa tentu berbeda. Karena itulah pagu kelas tidak sama seperti sekolah-sekolah yang ada saat ini. Saat ini, pagu kelas ditetapkan maksimal 28 siswa untuk sekolah bertaraf internasional (SBI). Sedangkan untuk sekolah regular ditetapkan 35 hingga 40 siswa per kelas.

⁵. Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung : Kaifa, 2012. Halm. 5.

⁶. DePorter, Bobbi; Reardon, Mark; dan singer-Nourie, Singer-nourie, sarah. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa, 2019.

3. Bukan anak-anak itu yang bermasalah

Setiap insan terlahir didunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan lainnya⁷. Walhasil, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasi seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakteristik yang benar-benar sama.

Sayangnya, tidak semua pihak menyadari karakter seseorang tersebut. Dalam sistem pendidikan kita yang serba seragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan siswa. Sistem pendidikan (atau sekolah) di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standar kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit, yaitu aspek kognitif saja. Semua siswa, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi "dipaksa" untuk memenuhi standar pendidikan yang sempit ala "kacamata kuda" yang didesain oleh pengambil kebijakan.

Namun, dibalik kebijakan penyeragaman pendidikan itu, muncul sebuah perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, sistem yang "mematikan" potensi, minat, dan bakat peserta didik yang dinilai bodoh, tidak layak, dan gagal.

b. Sekolah multiple intelligence

Redefinisi kecerdasan, sebuah awal yang manusiawi. Setiap kali kita diminta menilai siapa yang lebih cerdas: Bill Gates, J.K. Rowling, Oprah Winfrey, atau almarhum Munir D.H. ? atau siapa yang paling cerdas dari tokoh-tokoh dan ilmuwan-ilmuwan terkenal ? banyak yang kebingungan untuk menjawabnya⁸. Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrument dan indikator tiba-tiba menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup⁹.

⁷. Hoffman, Barbara G. dan Thoman, Kim. *Multiple Intelligence: Teaching Kids the way they learn Grade 3*. USA: Frank Schaffer Publication, Inc., 1999.

⁸. Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence): Teori dalam praktek*. Batam: Interaksara, 2013. Halm 45.

⁹. Prashing, Barbara. *The Power of learning styles*. Bandung: Kaifa, 2007. Halm. 81

Mengapa harus dimulai dengan makna kecerdasan? Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan¹⁰.

Pembicaraan mengenai makna kecerdasan sangatlah luas. Teori-teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari plato, Aristoteles, Darwin, alferd binet, stanberg, piaget, sampai Howard Gardner¹¹. Perkembangan yang pesat ini mengerucut pada pola yang sama. Yaitu makna kecerdasan banyak ditentukan oleh factor situasi dan kondisi (konteks) yang terjadi pada saat teori tersebut muncul pada akhirnya, makna kecerdasan sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat kecerdasan itu sendiri kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan politis, eugenic (keturunan), keunggulan ras, dan banyak lagi.

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada 1983 saat Dr. Howard Gardner¹², pemimpin Project Zero Harvard University mengumunkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori multiple intelligence yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju, mulai menyita perhatian masyarakat. Betapa tidak multiple intelligences yang awalnya adalah wilayah psikologi, ternyata berkembang sampai wilayah edukasi, bahkan telah merambah dunia professional diperusahaan-perusahaan besar.

c. The best input “ atau “ the best process”

Konsep MI yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi sedari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak.

Atas dasar itu, sejogyanya sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan *Multiple Intelligence Research* (MIR). Oleh karena itu, pola penerimaan siswa baru bagi sekolah yang menerapkan MI tidak menerapkan tes-tes formal untuk menyaring siswa. Jumlah siswa yang mendaftar

¹⁰ Armstrong, Thomas. *Sekolah para juara*. Bandung: Kaifa, 2012. Halm 45.

¹¹ Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence): Teori dalam praktek*. Batam: Interaksara, 2013. Halm 142.

¹² Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence): Teori dalam praktek*. Batam: Interaksara, 2013. Halm 55.

sesuai dengan kapasitas siswa yang akan diterima. Apabila sebuah sekolah berkapasitas 100 siswa dalam penerimaan siswa barunya, ketika jumlah pendaftar telah mencapai 100 siswa, pendaftaran pun ditutup.

Pada dasarnya sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para guru yang bekerja disekolah. Apabila kualitas guru disekolah tersebut baik mereka akan berperan sebagai “agen pengubah” siswanya.

Sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki. Dengan kata lain, sekolah yang gurunya mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negative menjadi positif, itulah sekolah unggul¹³. Risiko bagi pengurus sekolah yang berani mengklaim sekolahnya adalah sekolah unggul: mereka harus dengan senang hati menerima semua siswa dengan tes seleksi. Ini karena, prinsip sekolah tersebut; tidak ada siswa yang bodoh.

Lantas, bagaimana proses penerimaan siswa baru apabila tidak ada siswa yang dianggap bodoh? Bagaimana cara menilai dan mengukur perkembangan kemajuan siswa dan sekolah tersebut terutama dalam hal keberhasilan proses belajar-mengajarnya?

Pernyataan ini telah dijawab oleh sekolah-sekolah binaan saya yang telah mengimplementasikan konsep ideal tersebut menjadi bukti nyata. Satu contoh kasus adalah sekolah yang saat ini menjadi buah bibir masyarakat Indonesia. Khususnya masyarakat dikota gresik, jawa timur, yaitu SMP YIMI Gresik.

Sekolah ini cukup unik dan berani berbeda proses penerimaan siswa barunya (PSB). SMP YIMI menggunakan alat riset yang bernama *Multiple Intelligences Research* (MIR) dan PSB. MIR ini bukan alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada siswa dan orang tuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui MIR, siswa dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecenderungan kecerdasan siswa, gaya belajar siswa, dan kegiatan kreatif yang diasarkan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lain. Setiap hasil MIR menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada siswa yang bodoh. Setiap siswa pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut

¹³ . Armstrong, Thomas. *Sekolah para juara*. Bandung: Kaifa, 2012. Halm 45.

dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (mengetahui potensi diri) maupun dengan pihak lain.

di SMP YIMI Gresik, setiap siswa yang mendaftarkan diri dan mengikuti proses MIR dinyatakan langsung diterima. Hasil MIR akan dipakai oleh setiap guru untuk mempelajari gaya belajar setiap siswa. Kemudian, para guru menyusun lesson plan (rencana pengajaran) berdasarkan analisis MIR. Dengan analisis hasil MIR ini, guru harus berusaha menyesuaikan gaya mengajarkannya dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, di SMP YIMI banyak ditemukan pembelajaran sebuah bidang studi secara individual dan siswa selalu berada dalam suasana yang menyenangkan dalam beraktivitas. Hasil MIR menjadi pedoman guru untuk bahan scenario pembelajaran.

Setelah tiga tahun MIR diujicobakan di SMP YIMI Gresik dan atas berkat rahmat Allah, pada tahun ajaran 2006-2007, di SMP YIMI berhasil meraih prestasi sebagai SMP terbaik se-kabupaten Gresik. Padahal, terdapat beragam kemampuan siswa disana. Ada pula siswa yang mengidap kecenderungan autis. Namun, berat kesabaran menyesuaikan gaya belajarnya dengan gaya mengajar guru, kepercayaan diri dan kemandirian siswa tersebut meningkatkan pesat. Sampai-sampai, siswa tersebut berhasil mendesain ide dan pelaksanaan pameran lukisan untuk masyarakat kabupaten Gresik.

Sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia, dalam arti menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa. Sekolah yang membuka pintunya pada semua siswa, bukan dengan menyeleksi dengan tes-tes formal yang memiliki interval nilai berupa angka-angka untuk menyatakan batasan diterima atau tidak.

Kesimpulan

Gaya mengajar dimiliki oleh guru atau pemberi informasi. Pada dasarnya, gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Guru berhasil masuk ke dalam dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajar siswa, siswa akan rela memberikan hak mengajarnya kepada guru.

Kecerdasan seseorang itu berkembang tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang.

MIR dilakukan secara berkala terhadap seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akselator baginya untuk menemukan kondisi terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Thomas. Sekolah para juara. Bandung: Kaifa, 2012

DePorter, Bobbi; Reardon, Mark; dan singer-Nourie, Singer-nourie, sarah. Quantum Teaching. Bandung: Kaifa, 2019.

Hoffman, Barbara G. dan Thoman, Kim. Multiple Intelligence: Teaching Kids the way they learn Grade 3. USA: Frank Schaffer Publication, Inc.,1999.

Gardner, Howard. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence): Teori dalam praktek. Batam: Interaksara, 2013.

Prashing, Barbara. The Power of learning styles. Bandung: Kaifa, 2007.